Sjafruddin Prawiranegara

HUBUNGAN ANTARA AKAL-IMAN

DUA TJERAMAH UTK MEMPERINGATI ISRA' DAN MI'RADJ

N NASIONAL RI
57
3880

Penerbit N.V. „ABADI" Djakarta

Rp 3.50
A 257.070

Sjafruddin Prawiranegara

HUBUNGAN ANTARA
– 'AKAL dan IMAN –

Dua tjeramah untuk memperingati
Isra' dan Mi'radj.

I

Pertjetakan & Penerbitan
N.V. „ABADI"
Djl. Blora 32/33/34 DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID : 1011374643
No. Induk : 201100606008072
BIB-ID : 000-5146060
Beli/Hadiah :



KATA PENGANTAR

Buku ketjil ini, jang berisikan dua buah pidato jang pernah saja utjapkan pada hari² peringatan Isra' dan Mi'radj ditahun jang sudah, diberi nama „Hubungan antara 'akal dan iman", karena memang maksud saja tiada lain melainkan menduduk-kan 'akal pada tempat jang sebenarnja terhadap iman. Peringatan Isra' dan Mi'radj adalah kesempatan jang sebaik-baiknja untuk menerangkan hubungan antara 'akal dan iman itu. Dan pendjelasan itu, menurut hemat saja, penting sekali dizaman „modern" dan „merdeka" ini, dimana pengaruh politik, ekonomi, pengadjaran d.l.l. sangat kuatnja untuk melenjapkan sendi² peradaban jang hanja dapat berakar dan berkembang dalam dasar iman jang kuat: iman akan Tuhan Jang Maha Kuasa. Orang berusaha sekuat tenaga memisahkan agama dari politik, ekonomi, pengadjaran dan lain² usaha dan kegiatan „nasional". Agama dipandang sebagai urusan orang-seorang, sebagai soal kepertjajaan perseorangan semata-mata. Politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan adalah urusan 'akal, dan djikalau agama memisah-misahkan manusia jang satu daripada jang lain, maka 'akallah sanggup menemukan mereka kembali dalam kesatuan jang berbentuk bangsa atau „natie". Dan 'akal pulalah jang sanggup mempersatukan bangsa² didunia ini mendjadi satu ummat manusia. Demikianlah pendirian orang² jang tjerdik-pandai, jang „progressif".

Tetapi mereka, jang menamakan dirinja „progressif" ini, tidak mengetahui, bahwa djarum lontjeng sudah lama melalui djam duabelas malam. Mereka tidak sadar, bahwa kekuasaan 'akal itu sudah djauh surut. Sardjana² Barat jang terkemuka, dan djustru sardjana² jang ahli dalam ilmu² 'alam, jang telah mentjiptakan dunia modern ini dengan kemadjuan tehniknja jang mengagumkan, sedjak beberapa puluh tahun jang achir ini, sudah menaruh sjak wasangka terhadap nilai dari hasil² otak manusia. Keragu-raguan tentang 'akal itu lambat-laun mendjadi suatu kejakinan, bahwa 'akal itu tak mungkin memperlihatkan kepada kita kebenaran jang mutlak. Kata Dr. Pierre Lecomte du Noüy, seorang sardjana Barat jang amat pandai,

dalam bukunja „Human Destiny" (disalin dalam bahasa Belanda dengan kepala: „Wij en onze bestemming"): „..... ons wereldbeeld hangt af van de structuur van onze zintuigen en onze hersenen. Kortom, dit beeld is **relatief** en niet **absoluut.** Wij moeten met dit feit rekening houden, wanneer wij trachten de buitenwereld te beschrijven. Wij hebben ook gesproken van de logische mechanismen van het denken. Vele mensen menen ten onrechte, dat deze mechanismen „gestandariseerd" zijn en dat het logisch redeneren, en a fortiori het wiskundig redeneren ontegenzeggelijk „waar" is. Dit is niet altijd het geval. Wij moeten op onze hoede zijn voor het proces van het menselijk denken, omdat in de eerste plaats het uitgangspunt vaak een zintuigelijke waarneming is (en dus van twijfelachtige waarde) of een waarneming gegrond op het gezond verstand. Het gezond verstand echter is niet te vertrouwen." (salinan: ..... gambaran kita tentang 'alam ini tergantung pada bentuk dan tjorak pantjaindera dan otak kita. Pendek kata, gambaran tentang 'alam itu adalah **relatif** dan tidak **muthlak.** Kita harus sadar tentang hal itu, djika kita mentjoba melukis dunia disekitar kita. Kita telah membitjarakan pula alat² logika dari pikiran manusia. Banjak orang mengira — tetapi salah perkiraannja itu — bahwa alat² itu adalah sama bentuk dan rupanja bagi semua orang, dan bahwa berpikir setjara logis, dan lebih² lagi berpikir setjara mathematis, tak dapat disangkal kebenarannja. Tetapi hal ini tidak senantiasa benar. Kita harus berhati-hati terhadap djalannja pikiran manusia, karena pertama kali titik permulaannja sering berdasarkan penerimaan (penindjauan) oleh pantjaindera (dan oleh karena itu dapat diragu-ragukan nilainja) atau penindjauan berdasarkan „'akal sehat". Tetapi „'akal sehat" itu tak dapat dipertjaja).

Kepertjajaan akan Tuhan didalam dunia „wetenschap" lambat-laun mendjadi kuat: 'Akal, jang tadinja mentjoba menjampingkan iman dari daerahnja, ja'ni „wetenschap" itu, achirnja harus mengalah terhadap iman. 'Akal = manusia, mau tidak mau, mesti kembali mengabdi kepada Tuhannja, jang telah mentjiptakan 'alam dan manusia jang ada didalamnja. Dan 'akal itu bukan sadja akan menjerah kepada iman didalam

„wetenschap", melainkan peristiwa itu akan mempunjai akibat²nja dilapangan politik dan ekonomi. Artinja: kalau dahulu politik dan ekonomi itu dipandang sebagai a-moreel, lamakelamaan hukum² moraal (= hukum² agama) akan kembali menguasai dunia politik dan ekonomi.

Dengan sendirinja, didalam satu-dua pidato, jang diutjapkan untuk memperingati Isra' dan Mi'radj, tak mungkin hubungan antara 'akal dan iman itu dibahas dan diterangkan setjara luas dan mendalam. Lagi pula, meskipun disini disadjikan dua buah tjeramah, tetapi isinja dan maksudnja sebenarnja sama. Hanja sadja, kalau jang satu diutjapkan dimuka mahasiswa² jang pengetahuannja dan kepandaian berpikirnja lebih luas dan dalam, pidato jang lain diutjapkan dimuka umum, jang dihadliri oleh orang² jang pengetahuannja djauh lebih kurang daripada tingkatan pengetahuan para mahasiswa.

Oleh karena itu, djika pembatja berpendapat, bahwa uraian jang pertama terlampau berat baginja, disilahkan membatja uraian jang kedua, karena maksud dan isinja toch sama. Tetapi sudah barang tentu, sebaik-baiknja kedua uraian itu ditjoba dipahamkan oleh pembatja jang budiman. Mudah-mudahan keterangan² jang saja berikan itu bisa mendjadi pendorong bagi pembatja untuk mempeladjari lebih landjut masalah jang telah saja bahas itu dengan tjara jang sebenarnja terlampau singkat. Disamping itu mudah-mudahan andjuran saja pada achir pida to saja dimuka umum — ja'ni supaja masjarakat Islam di Indonesia, chususnja di Djakarta, dapat mendirikan sebuah „Pesantren Luhur", suatu Sekolah Agama Tinggi, jang bukan sadja mengadjar pengetahuan umum, tetapi terutama bertudjuan menggali kembali isi dan ma'na dari adjaran² Islam, hingga sungguh² dapat menghidupkan dan menggerakkan kembali ummat Islam pada djalan Allah — mudah-mudahan andjuran saja itu mendapat sambutan jang hangat dan reëel!

Sjafruddin Prawiranegara

ISRA' DAN MI'RADJ DITINDJAU DARI SUDUT WETENSCHAP *)

Semakin madju pengetahuan 'alam dan tehnik, semakin terdesak kepertjajaan tentang Isra' dan Mi'radj.

Djikalau dalam zaman Rasulullah s.a.w., tatkala manusia, ditindjau dari sudut tehnik, masih hidup sangat sederhana, diwaktu onta dan kuda merupakan kendaraan jang paling tjepat didarat, dan dilaut orang masih bergerak dalam kapal² lajar atau perahu dajung jang sangat ketjil, djika dibandingkan dengan kapal² api raksasa dewasa ini, jang lebih banjak merupakan kota² berlajar; suatu zaman dimana tachajul masih meradjalela dan orang tjepat dan mudah sekali mempertjajai berbagai matjam tjeritera jang aneh² didengarnja oleh kita sekarang; kalau dizaman jang demikian itu masih banjak orang jang tidak mempertjajai berita Nabi Mohammad s.a.w. tentang Isra' dan Mi'radj, bukan sadja orang² jang tidak atau belum masuk Islam, seperti Abu Djahal dan Abu Lahab, jang senantiasa mengédjék² dan menfitnah Rasulullah, melainkan djuga orang² jang sudah mengaku dirinja beriman dengan Allah serta Rasul-Nja tidak sedikit diantaranja jang tetap ragu² atau mendjadi murtad; maka tidaklah héran, kalau dizaman sekarang ini, jang orang memandang dirinja sudah djauh lebih madju disegala lapangan daripada zaman dahulu itu, lebih banjak lagi manusia jang lebih² tidak pertjaja akan mu'djizat jang dianugerahkan Allah s.w.t. kepada Rasul-Nja dalam rupa Isra' dan Mi'radj itu.

---

*) Pidato Sjafruddin Prawiranegara jang diutjapkan pada hari peringatan Isra' dan Mi'radj pada tgl. 3 April 1954, di ruangan Fakultet Tehnik di Bandung, dimuka mahasiswa", jang bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam.

Pendek kata, lebih² daripada dizaman dahulu, Isra' dan Mi'radj itu merupakan suatu probleem bagi manusia modern, bukan bagi manusia **diluar** kalangan Islam — bagi mereka itu Isra' dan Mi'radj itu dengan sendirinja **tidak** merupakan persoalan, karena ditolak begitu sadja — melainkan probleem itu hanjalah relevant, jaitu berlaku bagi kaum Muslimin sendiri.

Kalau sedjak dahulu, sedjak diberitakannja oleh Nabi Mohammad s.a.w. Isra' dan Mi'radj itu, ulama² kita memeras otaknja untuk mendjadikan mu'djizat ini acceptable (dapat diterima) oleh 'akal dan pengikut² mereka, maka, semakin kita lebih djauh daripada zaman Rasulullah itu, hal mana memberi kepada kita perasaan kemadjuan, semakin akuut djadinja probleem itu. Artinja: semakin madju perasaan kita daripada zaman, dimana peristiwa Isra' dan Mi'radj itu terdjadi, semakin kuat pula ketjenderungan kita untuk **tidak** mempertjajai peristiwa itu. Padahal kepertjajaan terhadap peristiwa tersebut adalah kuntji bagi iman dan tauchid kita sebagai kaum Muslimin. Kita hanja dapat memandang diri kita sungguh² mu'min, apabila kita jakin sejakin-jakinnja, bahwa peristiwa itu benar² terdjadi, karena djustru dalam Mi'radjlah Nabi Mohammad s.a.w. telah menerima perintah sembahjang 5 waktu bagi ummatnja. Dan betapa pentingnja soal sembahjang itu bagi kita kaum Muslimin, tak perlu kiranja saja bentangkan lagi disini.

Enam pendapat dikalangan Ulama tentang Isra' dan Mi'radj.

Menurut keterangan seorang Ulama jang terkenal di Indonesia ini, ja'ni Tuan A. Hasan, dalam karangan bukunja tentang Isra' dan Mi'radj, dikalangan Ulama² Islam terdapat tidak kurang daripada 6 pendapat tentang peristiwa itu. *)

*) A. Hasan: „Sedjarah Isra' dan Mi'radj", tjetakan kedua, halaman 58 dst.

Pendapat² itu adalah sbb.

1. Isra' dan Mi'radj itu dilakukan oleh Nabi Mohammad s.a.w. dengan badan halus.
2. Isra' dan Mi'radj itu dilakukan dengan ruh sadja, tidak dengan badan.
3. Isra' dan Mi'radj terdjadi dalam penglihatan wahdatul-wudjud (vision).
4. Isra' dan Mi'radj terdjadi dalam mimpi.
5. Isra' dilakukan dengan ruh dan tubuh, tetapi Mi'radj hanja dengan ruh (atau dalam mimpi) sahadja.
6. Isra' dan Mi'radj dilakukan dengan ruh dan tubuh.

Untuk mengudji pendapat manakah jang benar, perlu kita ketahui, terlebih dahulu, apakah jang dapat kita ketahui sesungguhnja tentang Isra' dan Mi'radj itu dari sumber² jang kuat. Atau dengan lain perkataan: bagaimanakah bunjinja tjeritera jang asli, jang keluar dari mulut Nabi Mohammad s.a.w. sendiri, baik kata² itu telah keluar sebagai firman Allah s.w.t. dan tertjatat dalam Al Qur'an, maupun sebagai sabda dari Rasulullah s.a.w. dan tertjatat bagi umatnja dalam bentuk hadith jang sahih. Perlu kita ketahui tjeritera jang asli itu, karena peristiwa Isra' dan Mi'radj itu sepandjang sedjarah telah mendapat berbagai matjam perhiasan dan bunga²-an dari pihak kaum Muslimin, jang terdorong oleh tjintanja terhadap Rasulullah, memandang perlu menghiasi tjeritera itu dengan hiasan jang bermatjam². Djadi jang perlu terlebih dahulu ialah, memisahkan realiteit daripada phantasi. Sungguhpun hanja realiteit, terlepas dari phantasi, Isra' dan Mi'radj itu benar² sudah mena'djubkan.

Untuk mengetahui tjeritera jang orisinil tentang Isra' dan Mi'radj itu, saja persilahkan membatjanja dalam buku Tuan A. Hasan jang saja sudah sebut tadi.

Berdasarkan atas dua matjam alasan, maka Tuan A. Hasan menarik kesimpulan, bahwa Isra' dan Mi'radj itu telah dilakukan oleh Nabi Mohammad s.a.w. dengan ruh dan tubuh, djadi

sebagaimana orang lazim bepergian, misalnja sebagaimana orang pergi dari Djakarta ke Surabaja dengan menaiki kapal terbang.

Pendapat Tuan A. Hasan didasarkan atas dua matjam alasan, jang bersifat theologis dan logis. Kelemahan dari alasan² jang bersifat logis.

Dua matjam alasan jang dipakai oleh Tuan Hasan itu, jang satu dapat kita namakan **theologis** dan jang lain dapat dimasukkan dalam kategori **logika.** Alasan² jang termasuk kategori jang pertama, ja'ni jang bersifat theologis, berpangkal pada Al Qur'an dan Hadith. Berbagai pendapat dari Ulama² jang telah disebut terlebih dahulu, satu demi satu dibantah dengan mengemukakan ajat² Al Qur'an atau Hadith, hingga achirnja tinggallah pendapat jang penghabisan, ja'ni bahwa Isra' dan Mi'radj itu dilakukan dengan ruh dan tubuh.

Untuk memperkuat pendapat itu, maka oleh Tuan Hasan dikemukakan alasan² jang, seperti tadi saja katakan, boleh dinamakan alasan² jang termasuk dalam kategori logika, karena langsung berhubungan dengan 'akal. Untuk maksud itu kedjadian² atau hal² dalam 'alam ini oleh Tuan Hasan dibagi dalam dua djenis:

(1) kedjadian² atau hal² jang termasuk ataupun mustahil pada 'akal dan (2) hal² jang termasuk ataupun mustahil pada 'adat. Misalnja: $2 \times 2 = 4$ dan bukan 5; atau: bapak lebih tua daripada anak dan tak mungkin lebih muda. Hal² jang demikian itu dinamakannja hal² jang termasuk ataupun mustahil pada 'akal. Kambing jang berkepala satu adalah suatu hal jang termasuk pada 'adat, sedangkan kambing jang berkepala tiga merupakan suatu hal jang mustahil pada 'adat, tetapi bukan mustahil pada 'akal. Sebab, meskipun kemungkinannja ketjil, tetapi tidaklah mustahil, bahwa pada suatu waktu ada kambing jang dilahirkan dengan kepala tiga.

Meskipun saja sendiri tidak setudju dengan pembagian kedjadian² atau hal² itu dalam dua djenis sebagaimana jang

diadakan oleh Tuan A. Hasan, oleh karena antara 'akal dan 'adat itu ada pertalian jang sangat erat, tetapi buat sementara dapatlah kita pakai pembagian itu untuk mengudji sampai dimana Tuan Hasan berhasil mejakinkan kita. *)

Untuk selandjutnja oleh beliau Isra' dan Mi'radj dengan ruh dan badan itu dimasukkan dalam kategori hal² jang mustahil pada 'adat, dan bukan disebut suatu hal jang mustahil pada 'akal.

Tetapi dapatkah, bolehkah kita menamakan Isra' dan Mi'radj itu suatu hal jang mustahil pada 'adat? Kambing jang berkepala tiga, orang laki² jang bertukar djenis dan mendjadi perempuan atau sebaliknja, d.l.l. sebagainja, meskipun djarang sekali terdjadi, tetapi pernah terdjadi dan kalau hal itu terdjadi, **dapat disaksikan oleh orang banjak.** Oleh karena itu, kedjadian² jang luar biasa itu dapat kita namakan hal² jang mustahil pada 'adat dan bukan mustahil pada 'akal. Tetapi Isra' dan Mi'radj, meskipun menurut Nabi kita **sudah** terdjadi, djadi bukan sadja **dapat** terdjadi, belum pernah dan rupanja djuga tidak mungkin

---

*) Kalau misalnja dikatakan, bahwa seorang bapak tak mungkin lebih muda daripada anaknja, dan hal jang demikian itu dinamakan suatu hal jang mustahil pada 'akal, maka dapat dikemukan, bahwa kebenaran itu hanja berlaku, apabila perbandingan antara tua-muda itu diambil **selama kedua-duanja (bapak dan anak) masih hidup.**

Sebab kalau praemisse (= perumpamaan) ini ditiadakan, maka tidaklah benar, bahwa seorang bapak senantiasa mesti lebih tua daripada anaknja.

Mungkin sekali sibapak hanja mentjapai umur 30 tahun, sedangkan anaknja mentjapai umur 100 tahun, hingga anaknja lebih tua dari bapaknja.

Djuga „stelling" (dalil), bahwa $2 \times 2 = 4$, hanja berdasarkan adat kebiasaan berhitung. Kalau kita tidak sekolah lebih dahulu dan beladjar, bahwa $2 \times 2 = 4$, tak mungkin akal menerima begitu sadja, bahwa $2 \times 2 = 4$. Dalil ini berdasarkan praemisse, bahwa:

Sambungan lihat hal. 14

disaksikan oleh orang banjak karena merupakan anugerah semata-mata dari Tuhan kepada Rasul-Nja. Djustru karena Isra' dan Mi'radj itu sudah terdjadi, tetapi tatkala sedang terdjadi, tidak ada seorangpun jang menjaksikannja ketjuali Rasulullah sendiri, maka suatu hal, jang pada prinsipnja dapat kita terima sebagai suatu peristiwa jang mustahil pada 'adat, mendjadi mustahil pada 'akal.

Kata Tuan Hasan sendiri (hal. 60) „dalam dunia ada ribuan perkara jang pada permulaannja terlihat sebagai mustahil pada 'adat, tetapi achirnja djadi perkara jang sebiasa-biasanja". Tetapi Isra' dan Mi'radj itu adalah unik dalam sedjarah manusia: sekali ia terdjadi, tak mungkin ia akan diulangi kembali apalagi mendjadi perkara biasa, djika kita pertjaja dengan AlQur'an, bahwa Nabi Mohammad itu adalah Nabi jang terachir. Kesimpulannja ialah: Isra' dan Mi'radj itu bukan merupakan suatu hal jang mustahil pada 'adat, tetapi mustahil pada 'akal.

---

pertama: ada barang^2 (= kesatuan^2) jang satu sama lain precies sama, bentuknja, sifatnja d.l.l.nja, hingga kita dapat menghitungkan: 1 + 1 = 2. Pada hal dalam praktek tidak ada satu barang jang precies sama dengan barang jang lain, hingga tak mungkin kita katakan: 1 + 1 = 2.

kedua: 2 × 2 berarti: 2 **ditambah** 2, bukan **dikurangi** 2.

4 × 2 = 2 + 2 + 2 + 2 dan bukan berarti 2 × 2 × 2 × 2. Jang belakangan ini kita beri tanda 2^4. Kalau kita tidak ketahui = beladjar memberi arti jang chusus kepada tanda^3 jang bersangkutan itu, maka mungkin bagi akal kita: 4 × 2 = 2^4 = 16.

Kalau kita tidak beladjar terlebih dahulu, bahwa 2 × 2 berarti 2 ditambah 2, maka mungkin akal kita, menerima, bahwa 2 × 2 = 6.

Dan 2 × 2 = 6 bukan suatu hal jang mustahil pada akal, sebab andaikata 2 kerbau betina masing^2 melahirkan 2 anak kerbau, maka pada achirnja akan ada 6 ekor kerbau. Kedjadian itu dapat kita beri tanda: 2 × 2 = 6. Dan seterusnja 3 × 2 = 9, 4 × 2 = 12,5 × 2 = 15 dst.nja.

(Sambungan lihat hal. 15)

Konklusi saja ialah: djikalau Tuan Hasan mentjoba memperkuat pendiriannja itu dengan menamakan Isra' dan Mi'radj itu suatu peristiwa jang termasuk hal jang mustahil pada 'adat, dan bukan mustahil pada 'akal, maka pendiriannja itu setjara logis tidak diperkuat, bahkan hanja dilemahkan. Sebab: kalau Isra' dan Mi'radj itu, karena tidak dapat dinamakan mustahil pada 'adat, melainkan harus dimasukkan dalam kategori hal[2] jang mustahil pada 'akal, maka, sedjalan dengan pikirannja Tuan Hasan sendiri, Isra' dan Mi'radj itu harus ditolak mentah[2], meskipun Qur'an dan Hadith jang sahih membenarkannja.

Sebab, sebagaimana djuga $2 \times 2 = 5$ tidak dapat dibenarkan oleh Qur'an dan Hadith karena termasuk barang jang mustahil pada 'akal, maka, apabila Isra' dan Mi'radj itu termasuk hal jang mustahil pada 'akal, tak dapat pula ia dibenarkan, meskipun diperkuat oleh Qur'an dan Hadith.

Sdr.[2], djanganlah hendaknja memandang uraian saja ini sebagai suatu sophistery, suatu permainan dengan kata[2]. Maksud saja tidak lain, melainkan hanja memperlihatkan betapa berbahajanja, betapa onlogisnja mentjoba menerangkan Isra' dan

---

Bukanlah tempatnja disini untuk membahas soal ini, jang mengenai lapangan falsafah ilmu pasti, lebih dalam. Maksud saja hanja sekedar menerangkan, bahwa apa jang dinamakan barang[2] atau hal[2] jang masuk atau mustahil pada akal, masuk atau mustahilnja itu tergantung daripada **praemisse**, jang mendjadi dasar dari perdjalanan logica kita.

Kalau praemisse-nja berobah, maka suatu hal, jang tadinja logis, mendjadi tidak logis lagi. Praemisse atau perumpamaan itu, jang pada hakekatnja merupakan suatu **perdjandjian berpikir** (denkafspraak) bisa mendjadi adat kebiasaan berpikir, jang pada suatu saat dapat berobah. Kita ketahui misalnja, bahwa bangsa[2] jang „primitief", kepandaian berhitungnja sangat terbatas, karena tjara mereka memandang dan mengertikan alam disekitar mereka lebih banjak menitik beratkan kepada barang[2] jang konkrit, sedangkan bangsa[2] jang lebih „madju" tjara berpikirnja lebih „abstract".

Mi'radj itu setjara rationil! Isra' dan Mi'radj itu — untuk berkata dalam bahasa Belanda — is rationeel volkomen onhoudbaar.

Ia hanja dapat dipertahankan setjara **theologis**, djadi dengan alasan[2] dari Al Qur'an dan Hadith semata-mata.

Tetapi, Tuan Hasan sendiri telah menerangkan, bahwa berdasarkan dalil[2] dalam Al Qur'an dan Hadith itu, kaum Ulama sendiri terbagi-bagi dalam 6 golongan jang masing[2] mempunjai pendapat sendiri. Pendapat manakah jang benar? Bagi jang bukan-kyai nampaknja sukar sekali untuk menentukan, pendapat mana jang benar. Tetapi menurut hemat saja, sebenarnja tidak seberapa sukarnja untuk menentukan pendirian mana jang benar itu.

Isra' dan Mi'radj dilakukan dengan ruh dan tubuh berdasarkan sedjarah dan iman akan kekuasaan Tuhan jang tak terbatas.

Menurut hemat saja, pendapat jang benar itu ialah pendapat ke 6, ja'ni pendapat, bahwa Isra' dan Mi'radj itu dilakukan dengan ruh dan tubuh.

Pilihan antara 6 pendapat dari Ulama[2] itu berdasarkan atas dua pertimbangan:

1. Bantahan jang hebat, jang sedjak semula diadjukan terhadap Isra' dan Mi'radj itu, merupakan suatu petundjuk jang kuat, bahwa Rasulullah s.a.w. mentjeriterakan peristiwa itu bukan sebagai suatu peristiwa dalam mimpi, atau sebagai suatu visioen d.s.b.nja, melainkan sebagai suatu perdjalanan biasa.

2. Tiap[2] interpretasi jang memberi ma'na kepada Isra' dan Mi'radj itu, seolah-olah ia hanja merupakan suatu peristiwa jang symbolis, atau dilakukan dalam keadaan jang mirip kepada suatu keadaan tdiak sadar (mimpi, pingsan dsb.nja) merendahkan deradjat Allah s.w.t. dan RasulNja. Interpretasi jang demikian itu menandakan kekurangan kepertjajaan terhadap Rasulullah s.a.w. dan mendegradir kekuasaan Tuhan, sedangkan kita namakanNja Mahakuasa.

'Akal menolak Isra' dan Mi'radj karena berdasarkan kepertjajaan kepada orang atau kekuasaan diluar „aku" (ja'ni Allah dan RasulNja).

Tadi saja sudah katakan, bahwa Isra' dan Mi'radj itu setjara rationil sama sekali tidak dapat dipertahankan. Inilah pula sebabnja, mengapa dalam zaman modern ini, zaman „wetenschap dan teknik", peristiwa Isra' dan Mi'radj itu sama sekali ditolak, atau diberi tafsiran jang demikian rupa, hingga merupakan ibarat manusia jang tidak lagi bertulang.

Meskipun demikian, menurut hemat saja, toch ada kemungkinan untuk membuktikan kebenaran Isra' dan Mi'radj itu setjara rationil, tetapi bukan dalam arti positif, melainkan dalam arti negatif. Ja'ni, kalau kita pergunakan ukuran[2] 'akal itu bukan untuk mengudji kebenaran Isra' dan Mi'radj, melainkan untuk mengudji kebenaran 'akal itu sendiri. Dapatkah, dan kalau dapat, sampai dimanakah 'akal itu bisa dipergunakan sebagai suatu ukuran jang muthlak untuk mengukur kebenaran?

Untuk mendjawab pertanjaan ini, marilah kita menjelidiki isi dan praktijk daripada apa jang dinamakan „wetenschap", jang memakai 'akal atau ratio itu sebagai satu[2]nja ukuran untuk mengudji kebenaran sesuatu dan menolak kepertjajaan. Kebenaran dari Isra' dan Mi'radj itu, tegak atau djatuh, semata-mata tergantung daripada kepertjajaan kita kepada Nabi Mohammad. Dan 'akal jang mendjadi dasar dari wetenschap itu dengan sengadja dan sadar menolak segala sesuatu sebagai kebenaran, jang semata-mata tergantung daripada kepertjajaan terhadap seseorang dan tidak dapat „dibuktikan" kepada orang[2] lain.

Tjara berpikir jang dipergunakan oleh pengetahuan modern atau wetenschap itu telah menumbuhkan berbagai ilmu jang mendjadi dasar dari peradaban modern. Aspek jang typis atau chusus dari peradaban modern itu ialah kemadjuan tehnik jang luar biasa kalau dibandingkan dengan tingkatan tehnik dalam peradaban[2] jang lampau. Mobil dan kapal terbang, radar dan

alat² atom adalah hasil² dari wetenschap modern, jang belum pernah terdapat dalam peradaban² jang silam, baik di Tiongkok, maupun di Persia, baik di Mesopotamia, maupun di Mesir. Bagaimanapun kagumnja kita melihat hasil² kebudajaan Tiongkok lama, seperti Tembok Tiongkok jang dengan tebalnja melintang beratus-ratus kilometer pada perbatasan keradjaan Tiongkok dan jang melindunginja terhadap serangan² bangsa² jang ganas dari luar daerah itu; bagaimanapun mena'djubkannja pyramid² Mesir atau tinggalan² kebudajaan Mesopotamia atau keradjaan Roem; segala kedjajaan jang lampau itu nampaknja tak seberapa kalau dibandingkan dengan hasil otak manusia modern ini. Kalau perlu manusia modern dapat mendirikan bangunan² seperti jang ditinggalkan oleh bangsa² jang lampau itu dalam waktu jang lebih tjepat dan dalam bentuk jang lebih besar dan kuat. Kalau perlu bangunan² itu dapat dihantjurkan kembali dalam sekedjap mata. Begitulah kuasanja wetenschap modern itu. Berkuasa demikian rupa, hingga ia telah berhasil membudjuk manusia meninggalkan djalan Allah. Beratus-ratus djuta manusia, berbagai-bagai bangsa telah begitu tertarik oleh apa jang dinamakan mereka „kemadjuan" ilmu dan tehnik, jang mereka pandang semata-mata adalah buah pikiran dan 'akal mereka, hingga mereka tidak lagi mengakui kekuasaan lain diluar kekuasaan manusia. Sungguhpun didalam 'alam atau „natuur" diakui ada kekuatan² jang melebihi kekuatan manusia, tetapi berkat 'akal manusia dia ini mempunjai kekuasaan terhadap 'alam itu dan dapat mempergunakan kekuatan 'alam terhadap 'alam itu sendiri guna keperluan manusia. Manusia zaman purbakala tak sanggup membuat apa jang dapat dibuat manusia modern, karena bangsa² jang dahulu itu masih pertjaja kepada kekuasaan dewa². Mereka tetap tinggal pada tingkatan tehnik jang rendah, tak sanggup membuat kapal terbang dan alat² atom, karena mereka mempertjajakan diri kepada kekuatan² ghaib jang sebenarnja, menurut 'akal modern, tidak ada. Kalau ada pendapatan² tehnik dizaman dahulu itu, maka pendapatan² itu diperoleh setjara kebetulan. Oleh karena

itu maka peradaban² lama itu berabad² tinggal pada suatu tingkatan jang sama, tidak madju, melainkan statis, dengan tendens menudju kearah kemunduran. Sebaliknja, peradaban modern adalah dynamis, madju setingkat demi setingkat, karena tiap² pendapatan baru itu bukan diperoleh setjara kebetulan, melainkan adalah hasil daripada usaha dan ichtiar jang systematis, dalam laboratorium dan tempat pertjobaan. Pabrik² dan alat² baru jang setiap hari tumbuh dan tampil kemuka sebagai tanda kemadjuan manusia, bukanlah barang² jang dihasilkan setjara kebetulan sadja, melainkan adalah hasil daripada beribu-ribu experiment dan pertjobaan jang setjara diam², dengan tidak diketahui oleh chalajak ramai, dikerdjakan di laboratoria dan tempat penjelidikan dan pertjobaan lainnja. Tidak sedikit modal jang dikeluarkan untuk memungkinkan mengadakan experiment dan pertjobaan itu oleh beribu-ribu kaum sardjana dan tjerdik pandai diberbagai pusat pengetahuan. Penjelidikan atom misalnja, menelan biaja jang bermiljard-miljard dollar besarnja, sedangkan kaum sardjana jang bekerdja dalam penjelidikan itu, tidak sedikit djumlahnja dan meliputi orang² jang tersohor dalam ilmu physica dari berbagai bangsa.

Pendek kata, bagi berdjuta-djuta manusia „wetenschap" seperti jang saja uraikan tadi lama-kelamaan telah menggantikan agama. Bukanlah kebetulan sadja, djika Marx menamakan adjarannja itu **„wetenschappelijk socialisme".** Dengan perkataan „wetenschappelijk" itu hendak ditegaskan olehnja, bahwa socialismenja itu adalah socialisme jang semurni-murninja jang setjara prinsipiil berbeda daripada segala matjam socialisme jang lain, terutama berbeda daripada persamaan antara manusia seperti jang diadjarkan oleh agama². Apa jang kadang² dinamakan „religieus socialisme", menurut pandangan Marxisme, adalah kosong belaka, karena pada azasnja berdasarkan kepertjajaan kepada Tuhan, jang menurut djalan pikiran „wetenschap" hanja dongengan belaka. Tetapi djalan pikiran demikian itu bukan sadja dianut oleh pengikut² Marx, bahkan sebenarnja

Marxisme itu hanja merupakan suatu tingkatan dan kesimpulan daripada perkembangan paham² jang terlebih dahulu sudah dikemukakan dan diuraikan oleh ahli² filsafah lain, seperti Descartes, Hobbes, Spinoza, Locke, Hume, Mill, Spencer, Comte d.l.l. Paham² itu dapat kita namakan „positivisme", djika kita memusatkan pandangan kita terhadap **tjara** ahli² filsafah itu berpikir, ja'ni dengan mendasarkan diri semata-mata atas **'akal** dengan mempergunakan alat² pantjaindera, ja'ni penglihatan, pendengaran, dst. nja sebagai „verificator", pengudji kebenaran sesuatu dan pula sebagai alat pengumpul bahan² bagi 'akal itu. Dengan sengadja dan sadar kepertjajaan dikeluarkan dari lingkungan 'akal itu. Jang pokok ialah pengalaman, atau „empirie" *). Paham² itu bisa kita beri nama „materialisme", djika kita melihat akan objek atau bahan penjelidikan, ja'ni **materie** atau **benda**, daripada filsafah itu. Memang, kalau kita mengakui sebagai kenjataan atau realiteit hanja barang jang dapat dilihat, didengar, diraba dsb. itu, maka dengan sendirinja kenjataan atau realiteit itu mesti berbentuk benda. Buat kaum materialis atau positivis tidak ada kenjataan atau kebenaran diluar apa jang dapat dilihat, didengar dsb.-nja. Diluar benda, satu-satunja jang dapat „dibuktikan" itu, tidak ada barang lain; diluar kekuatan² 'alam jang berbenda tidak ada kekuatan² lain ketjuali kekuasaan manusia, jang dengan kehendaknja dapat mempergunakan kekuatan 'alam itu.

Saja sadar, bahwa didalam nama kumpulan „positivisme" atau „materialisme" itu sebenarnja terdapat banjak sekali „nuances", warna² dari merah tua sampai merah djambu jang hampir putih.

Bahkan mungkin diantara hadlirin jth. mereka jang lebih mengerti daripada saja tentang sedjarah dan isi falsafah Barat, akan mengemukakan keberatan, bahwa dalam nama kumpulan „materialisme" jang saja pergunakan itu, jang hitam ditjampur

*) Lihat: Handboek van het moderne denken tjetakan ketiga, dibawah kata „Empire" p. 222).

dengan jang putih, jang hidjau disatukan dengan jang merah. Bagi mereka, jang mengemukakan keberatan itu baiklah saja citeer sadja disini apa jang dikatakan dalam Encyclopaedia Brittanica dibawah kepala: „materialism" (keluaran th. 1950, djilid ke 15 hal. 50). Disitu dikatakan:

"It may perhaps be fairly said that materialism is at present a "necessary methodological postulate of natural-scientific inqui- "ry. The business of the scientist is to explain everything by "the physical causes wich are comparatively well understood "and to exclude the interference of spiritual causes".

(„Barangkali dapat dikatakan sebenarnja, bahwa materialisme "itu pada waktu sekarang merupakan suatu postulat methodo- "logis (= dasar-tjara-berpikir) jang tak dapat dielakkan bagi "penjelidikan dalam lapangan natuur-wetenschap" (ilmu 'alam). "Tugas dari sardjana² (ilmu 'alam) ialah mendjelaskan segala "sesuatu daripada sebab² physis jang lazim tjukup dimengerti "dan meniadakan (tidak mengakui) pertjampuran tangan dari "sebab² spirituil (ghaib) ").

Disamping keberatan jang telah disebut tadi itu, dapat pula ditanjakan: dimanakah tempatnja atau bagaimanakah hubungannja antara „materialisme" atau „positivisme" itu dengan paham² jang lazim disebut „idealisme"? Leibnitz, Kant, Hegel dan ahli² falsafah lainnja jang mewakili aliran „idealisme" itu, mereka toch djuga merupakan pemuka² dari dunia Barat, dunia jang hidup dan berkembang diatas „wetenschap" modern? Merekapun tidak dapat dipisahkan daripada dunia modern sekarang ini. Mereka djuga telah banjak djasa²nja dalam memperkembangkan peradaban Barat.

Dan djustru mereka ini menolak positivisme atau materialisme itu. Bagi mereka kebenaran atau realiteit jang hakiki hanjalah ada dalam „idee" sadja. Dan „idee" ini djustru akan dikeruhkan, akan tertutup bagi pengertian kita tentang keadaan atau kebenaran jang sesungguhnja, djika kita menaruh titik berat pada hal² jang kita djumpai menurut penglihatan kasar kita. Djustru apa jang kita namakan pengalaman, itulah jang

menjesatkan. Dunia jang kita lihat sepintas lalu hanja merupakan **bajangan** dari Idee jang lebih tinggi dan jang hanja dapat diperoleh dengan apa jang dinamakan „zuivere rede". Pelopor dari aliran filsafah ini adalah Plato.

Bagi wetenschap dan falsafah Barat 'akal itu = „aku".

Djawaban atas pertanjaan diatas, ja'ni bagaimana hubungan antara materialisme dan idealisme itu, ialah, bahwa menurut hemat saja djuga kaum idealis itu pada hakikatnja tergolong dalam satu golongan dengan kaum materialis. Mereka semua dalam tjara² berpikirnja berpangkal pada „aku" (= ik). Djalan pikiran mereka senantiasa mulai dengan „aku". Diluar „aku" tidak ada barang jang dapat dipertjajai. Djadi dasar dari pikiran ini ialah ketidak-pertjajaan atau keragu-raguan (twijfel) terhadap apa jang ada diluar „aku". Dan „aku" itu dipersamakan dengan „akal" sebagaimana djelas terlihat daripada kata² Descartes jang terkenal: „Cogito, ergo sum" (= aku berpikir, djadi aku ada). Apa jang tidak disaksikan oleh aku (dengan mata kepala atau telinga aku sendiri) atau tidak **mungkin** disaksikan oleh aku sendiri, itu tidak masuk **akal** aku; itu adalah bohong atau impian belaka, bukan kenjataan atau kebenaran. Jang merupakan kebenaran jang muthlak, hanjalah barang jang masuk akal itu, ja'ni barang jang semula aku dapat dengar, lihat, raba. Meskipun barang itu halus sehalusnja seperti atom misalnja, hingga tidak dapat dilihat dengan microscoop jang se-sempurna²-nja, namun itu tidak mendjadi halangan, asal sadja barang jang halus itu semuanja berasal daripada barang jang kasar, jang dapat dilihat, diukur, dihitung. Menghitung, inilah funksi jang terpenting daripada 'akal. Ilmu berhitung, mathematika, dalam wetenschap merupakan soko gurunja. Djuga abstracties, ja'ni nama² atau kata² jang tidak bertalian dengan benda jang konkrit, kalau ditelaah lebih dalam, nistjaja berasal daripada barang² jang konkrit. Ambillah suatu abstractie seperti „masjarakat" atau „rakjat". Rakjat itu, sebagai suatu kesatuan, hanja ada dalam pikiran, dalam akal. Jang ada, setja-

ra konkrit, jang dapat kita lihat, hanjalah individu², orang². Rakjat sebagai kesimpulan dan kesatuan daripada orang² itu hanjalah merupakan suatu „abstractie". Disamping mathematica atau berhitung, maka logicalah, ja'ni ilmu jang mempergunakan dan menjusun kata² mulai dari kata² jang sederhana sampai pada kata² jang musjkil dan sangat abstract guna memahamkan keadaan disekitar kita, adalah dua pengemudi dari bahtera pikiran dan pengetahuan Barat. Mathematica terutama dipergunakan oleh sardjana² jang dapat kita kumpulkan dengan nama kaum „materialis" (ja'ni mereka jang pekerdjaannja letaknja dalam laboratoria dan tempat pertjobaan, penjelidikan dan penindjauan). Dengan pertolongan mathematica ini, maka penjelidik² alam kebendaan telah berhasil memahamkan dunia jang seketjil-ketjilnja (mikrokosmos) jang terkenal sekarang dengan nama „atom". Dengan pertolongan mathematica ini pula maka sardjana² seperti **Einstein** telah dapat menerobos dan memahamkan dunia jang sebesar-besarnja (makrokosmos) dalam teori jang terkenal sebagai „relativiteitstheorie". Logica, dalam mempergunakan dan menjusun kata² jang achirnja berbentuk rumusan sesuatu hukum atau theorie, bekerdja menurut „inductieve" dan „deductieve" methode sebagaimana orang naik dan turun dari tangga. Akal menindjau, mengumpulkan bahan², mentjatat, mengadakan klassifikasi dan analyse dan achirnja setjara induktif menjusun theorie. Kemudian setjara deductief, theorie diudji kembali kepada praktijk. Methode ini terutama merupakan alat daripada mereka jang mempeladjari manusia-dalam-masjarakat (sociale wetenschappen seperti ilmu hukum, sosiologie, ekonomi). Tetapi dua-duanja, mathematica dan logica berpangkal pada „aku" sebagai subjek dan „benda" sebagai objek. Dalam praktijk wiskunde dan logica itu sukar dipisah-pisahkan dan biasanja dipergunakan bersama². Hanja kadang² titik-berat diletakkan pada mathematica, kadang² pada logica. Oleh karena itu dapat kita membeda-bedakan „materialisme" daripada „idealisme", tetapi dua-duanja adalah saudara se-ibu dan sebapa.

Beriman dengan Allah dan RasulNja berarti: mengorbankan „aku".

Sudah barang tentu, dalam alam pikiran, seperti jang saja telah uraikan tadi, bagi suatu peristiwa seperti Isra' dan Mi'radj, tidak ada tempatnja. Sebab untuk mengakui kebenaran daripada peristiwa itu, terlebih dahulu kita harus mengorbankan „aku" kita.

Dan pengorbanan „aku" itu tidak mungkin diterima oleh „wetenschap", sebab hal itu bertentangan dengan sifat wetenschap itu sendiri. Oleh karena itu, djika hadlirin jth. mengira bahwa Isra' dan Mi'radj itu dapat dibenarkan atau dibuktikan setjara „wetenschappelijk", maka dugaan itu sama sekali meleset.

Memang saja tahu, bahwa dikalangan pemuka[a] Islam sering dilakukan pertjobaan, untuk membuktikan kebenaran peristiwa Isra' dan Mi'radj itu dengan alasan[a] jang mereka namakan „wetenschappelijk". Tetapi hal itu hanja menundjukkan, bahwa mereka adalah orang asing dalam dunia wetenschap dan falsafah Barat.

Untuk menangkap kebenaran dan arti dari Isra' dan Mi'radj itu, tidak ada djalan lain daripada mengakui setjara terus terang, bahwa peristiwa jang adjaib itu tidak bisa dimengerti, apabila kita mempergunakan tjara[a] penjelidikan dan berpikir, methodiek, dari ilmu pengetahuan modern. Methodiek, jang harus kita pakai, mestinja lain. Serangan harus terutama ditudjukan kepada methodiek „wetenschap" itu sendiri.

Wetenschap, jang hanja mempertjajai „aku" tak mungkin memahamkan kebenaran (tentang keadaan 'alam) setjara muthlak, karena alat[a] dari „aku" (= pantjaindera) hanja terbatas kekuatannja. Segala „theorie" hanja relatif.

Pertanjaan pertama ialah: apakah benar, bahwa dengan tjara penjelidikan dan berpikir wetenschap itu kita dapat memahamkan keadaan jang sesungguhnja daripada 'alam didalam dan disekitar kita?

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL DJAKARTA P.P.

Alasan jang terkuat jang dapat dikemukakan oleh wetenschap itu ialah hasil² daripada kegiatannja. Kemadjuan tehnik jang luar biasa, jang merupakan toegepaste wetenschap atau pelaksanaan dari wetenschap, dikemukakan sebagai bukti jang senjata-njatanja daripada kebenaran dari wetenschappelijke theorieën. Tidak mungkin orang membuat alat² listrik, kalau theorie² mengenai listrik, jang didasarkan atas pengalaman dan penjelidikan, tidaklah benar. Tidak mungkin orang membuat atom, apabila theorie² mengenai atom adalah salah atau tidak beralasan.

Memang, dapat diakui, bahwa seakan-akan hasil² dari toegepaste wetenschap itu merupakan bukti jang muthlak daripada kebenaran wetenschap itu. Tetapi sebaliknja dapat ditanjakan: dimanakah dan bilakah pelaksanaan sesuatu theorie dapat dikatakan 100% sesuai dengan theorie itu? Untuk mengambil suatu tjontoh jang sangat sederhana sadja: dapatkah dengan pertolongan tehnik kita membuat alcohol jang 100% murni? Hal itu tidak mungkin. Itu berarti, bahwa alkohol jang murni itu hanja ada dalam pikiran, merupakan „theorie" sadja. Senantiasa ada suatu marge (ruang) dalam tiap² theorie, jang tidak dapat dilaksanakan dalam praktijk. Meskipun marge itu hanja merupakan suatu fractie (bagian) jang seketjil-ketjilnja, tetapi senantiasa ada perbedaan antara theorie dan praktijk jang tidak dapat diatasi. Oleh karena itu, praktijk dari sesuatu theorie hanja dapat memperlihatkan kemungkinan⁴ kebenaran jang sebesar-besarnja (de grootst mogelijke waarschijnlijkheid) tetapi tehnik tidak dapat memberi bukti jang muthlak (absolute zekerheid) tentang sesuatu wetenschappelijke theorie. Bahkan sering kita djumpai keadaan, bahwa semakin madjunja sesuatu tehnik, theorie jang mendjadi dasar pendorongnja, ternjata harus dirobah. Kemadjuan tehnik sering membuka djalan bagi theorie² baru. Kalau saja tidak salah, maka gravitatie-theorie dari Newton, jang berabad-abad dipandang sebagai theorie jang sempurna, belakangan ini harus dirobah setjara fundamentil berkat kemadjuan tehnik. Mekanika klassik harus ditukar dengan kwantum-mekanika, berkat kemadjuan tehnik,

jang memperlihatkan kesalahan[2] lama dan membuka djalan bagi theori[2] baru.

Apa jang diuraikan diatas memperkuat keberatan kita terhadap methode dari wetenschap, djikalau orang mengira, bahwa methode itu mendjamin kebenaran jang muthlak. Akal, meskipun dipandang sebagai suatu alat penangkap ilmu jang sempurna, sebenarnja djauh daripada sempurna. Pantjaindera jang pada dasarnja merupakan alat[2] dari 'akal itu, tidak dapat mendjamin, bahwa hasil[2] penjelidikannja merupakan kebenaran jang muthlak, karena 'akal itu adalah terbatas sifat dan kekuatannja. Bukan sadja 'akal itu sangat dipengaruhi oleh keadaan[2] lahir dan bathin, misalnja sakit, panas, dingin, takut dsb.nja, tetapi pada diri sendiri 'akal itu adalah terbatas karena dipengaruhi pula oleh sedjarah perkembangannja. Tidak ada suatu 'akal jang universil, jang berlaku buat sepandjang masa dan seluruh daerah didunia. Akal bangsa jang „primitief", misalnja orang Dajak atau Negro di Afrika, sangat berbeda daripada 'akal orang[2] Belanda atau Inggeris, hingga masing[2] mempunjai pandangan sendiri[2] terhadap dunia dan 'alam disekitar mereka. *) Penilaian seorang Dajak terhadap bulan dan bintang misalnja berbeda daripada penilaian seorang sardjana Barat terhadap barang[2] itu. Dan kalau hal itu benar, dan hal ini tidak dapat disangkal, djika kita sedikit mengetahui tentang volkenkunde, maka apakah alasannja untuk menganggap pandangan sardjana Amerika itu lebih tinggi mutunja daripada pengertian orang Dajak itu? Toch kedua pandangan atau pengertian itu sama[2] berdasarkan „'akal". Adalah suatu hal jang lain, bahwa masing[2] memandang pengetahuannja itu lebih berharga. Hal itu merupakan penilaian setjara subjektif. Tetapi objektief pengetahuan jang satu tidak lebih tinggi daripada pengetahuan jang lain.

---

*) Lihat tjatatan pada halaman 9.

'Akal berbeda dari bangsa ke bangsa, dari daerah ke daerah dan berobah-obah sepandjang masa.

Bukan sadja 'akal itu berbeda dari bangsa ke bangsa dan daerah ke daerah, tetapi sepandjang masa kita senantiasa melihat perobahan[2] dalam pandangan manusia terhadap alam disekitarnja. Dahulu dunia ini dipandang sebagai suatu medja jang datar. Kemudian kita berpendapat bahwa dunia ini bundar. Dulu langit dipandang oleh wetenschap sebagai tidak berbatas; sekarang, menurut relativiteitstheorie dari Einstein langit itu adalah bundar, djadi berbatas. Apa jang ada diluar langit Einstein itu? Tidak ada suatu manusiapun jang tahu apa jang ada dibelakangnja. Wetenschap senantiasa mendjumpai suatu dinding jang selalu berpindah, madju, tetapi dibelakang dinding itu senantiasa ada daerah „terra incognita" jang tak dapat ditembus dengan 'akal.

Bukanlah maksud saja untuk menolak wetenschap karena ia tidak dapat memberikan kepada kita suatu gambaran tentang dunia setjara muthlak dan memuaskan. Wetenschap telah sangat berdjasa dalam membuka pikiran dan pandangan kita, meskipun hasil[2]nja itu tidak sama sekali memuaskan.

Ada djalan lain disamping 'akal, ja'ni „intuitie" (= ilham, atau wahju bagi Nabi[2]). Djuga dalam wetenschap unsur kepertjajaan besar sekali pengaruhnja.

Maksud saja dengan uraian saja tadi ialah tiada lain melainkan untuk memberi kesadaran kepada kita sekalian, bahwa djanganlah hendaknja kita terlampau membesar-besarkan arti dan pentingnja wetenschap itu. Kita tidak boleh memandang rendah dan mengetjilkan atau sama sekali menolak hasil[2]-nja, tetapi sebaliknja, kita tidak boleh pula menempatkan wetenschap itu pada tingkatan jang begitu tinggi, hingga kita tidak lagi dapat melihat suatu djalan lain, jang sebenarnja tidak usah bertentangan dengan 'akal, bahkan harus melengkapkannja, djika kita sudah sadar tentang terbatasnja daerah 'akal itu.

Djalan, methode jang lain itu diperintis oleh „hati", „perasaan" atau „intuitie".

Kita sudah maklum, bahwa senantiasa ada suatu ruang jang tidak dapat ditembus oleh 'akal. Apabila kita membiarkan keadaan itu begitu sadja, maka itu berarti, bahwa kita menjerah kepada nasib kita, atau kita pura² sudah mengetahui semuanja. Barangsiapa tidak mau menjerah kepada 'akalnja jang terbatas itu, dan dalam usaha mentjari kebenaran tidak mau berbuat pura², maka dia akan mentjari penuntun djalan. Orang jang buta, apa salahnja kalau ia minta pertolongan dari orang jang bisa melihat? Apa salahnja, kalau kita, djika 'akal kita meninggalkan kita, mentjari tuntunan dari orang jang lebih mengetahui? Setjara konsekwen, maka dalam wetenschap orang tidak perlu mentjari tuntunan orang lain. Sebab „aku"-lah jang lebih mengetahui daripada siapapun djuga. Hanja „aku"-lah jang boleh dipertjajai. Tetapi dalam praktek tidak begitu keadaannja. Djuga dalam wetenschap **unsur kepertjajaan** itu, meskipun setjara prinsipiil ditolak oleh 'akal, merupakan suatu ikatan jang kuat sekali. Kalau kita memperbintjangkan relativiteitstheorie misalnja, maka mungkin diseluruh dunia ini hanja satu-dua orang sadja jang sungguh² telah mempeladjari dan mengerti adjaran² Einstein. Dan berapakah diantara penganut² Marx dan Engels sungguh² mengetahui dan mengerti adjaran² tentang „wetenschappelijk socialisme" mereka itu? Kebanjakan diantara mereka jang memandang dirinja wetenschappelijk dan oleh karena itu lebih tinggi deradjatnja daripada orang² jang dipandangnja tidak-wetenschappelijk, hanja merupakan kambing² belaka, jang mengikuti sadja gembalanja.

Tetapi kalau orang² jang pandai itu bertemu dengan orang orang lain, jang setjara terus terang mengaku dirinja ummat Isa atau Ummat Mohammad misalnja, mereka itu memandang kepertjajaan kepada Nabi² itu sebagai suatu sikap jang kurang sesuai dengan deradjat dan martabat manusia jang ber 'akal. Tetapi, djanganlah kita mengira, bahwa didalam wetenschap itu tidak ada tempat buat Tuhan. Hanja masing² diantara

orang² wetenschap itu mempunjai Tuhannja sendiri menurut tjiptaannja, dan masing² mempunjai Nabi atau Nabi²-nja sendiri tetapi tanpa nama „Nabi", karena ini dipandang merendahkan deradjatnja.

Isra' dan Mi'radj hanja dapat dimengerti kalau kita beriman sebulat-bulatnja kepada Allah dan RasulNja.

Kiranja sudah djelas sekarang, bahwa peristiwa Isra' dan Mi'radj itu jang menggambarkan perdjalanan Nabi Mohammad s.a.w. kehadlirat Allah s.w.t., hanja dapat dimengerti, diakui kebenarannja, apabila kita bulat² mempertjajai apa jang telah diadjarkan dan diterangkan olehnja kepada kita. Djadi sjarat untuk menerima Isra' dan Mi'radj ialah: kepertjajaan kita kepada Mohammad s.a.w. bahwa beliau, sebagai manusia jang telah dipilih oleh Allah s.w.t. sebagai utusan-Nja, sungguh² telah melakukan perdjalanannja itu sebagaimana telah ditjeriterakan oleh beliau kepada penganut² Islam jang pertama.

Djadi soal jang sulit bagi kita sekalian ialah: pertjajalah kita akan tjeriteranja itu, ja atau tidak. Pertjaja dengan bulat², tidak kurang daripada itu. Sebab kita djumpai disini suatu peristiwa jang sungguh² tidak masuk 'akal biasa. Dan apabila kita hanja setengah-setengah sadja pertjaja kepada Rasulullah s.a.w. dan tidak sanggup mengorbankan segala keragu-raguan kita terhadap diri beliau, maka nistjaja, bagaimanapun pandainja kita memutar-mutar 'akal dan lidah, Isra' dan Mi'radj itu tetap akan merupakan suatu teka-teki.

Untuk memudahkan kepertjajaan kita terhadap dirinja Rasulullah, dapat dikemukakan beberapa hal:

1. Mereka, jang mengenal Mohammad dari dekat, belum pernah mengalami, bahwa beliau berdjusta. Hal ini djuga banjak diterangkan oleh lawan²-nja jang djudjur. Sedjak ketjil maka tingkah-laku dan perbuatan²-nja adalah demikian rupa, hingga beliau sangat ditjintai dan dipandang tinggi oleh sege-

nap keluarga, kawan dan kenalannja. Fitnah dan edjekan terhadap beliau baru timbul, sedjak Mohammad s.a.w. mulai dengan mendjalankan tugasnja sebagai Rasulullah.

2. Kalau ingin „bukti" jang djelas, maka kitab sutji Al Qur'an merupakan bukti jang sedjelas-djelasnja, bahwa Mohammad s.a.w. bukanlah manusia biasa. Kalau beliau bukan pilihan dan utusan Allah s.w.t. tak mungkin orang jang belum pernah sekolah atau mendapat didikan istimewa, mengarang suatu kitab jang begitu rapi, teratur, dalam isinja, dan indah kata²-nja. Djuga sardjana² Barat harus mengakui keaslian daripada Al Qur'an, berbeda dengan lain² kitab jang mendjadi dasar adjaran agama² lain.

3. Kalau tjeritera tentang Isra' dan Mi'radj itu keluarnja dari mulut orang biasa, maka nistjaja ia akan dipandang sebagai orang gila. Tetapi bagaimanapun hebatnja serangan² dan edjekan² orang terhadap Mohammad, tidak ada seorangpun diantara lawan²-nja, misalnja Abu Lahab dan teman²-nja, berhasil mentjap beliau sebagai orang jang kurang sehat pikirannja. Orang jang gila dengan mudah sadja dapat diketahui sebagai demikian. Tetapi dengan Rasulullah keadaannja adalah demikian rupa, hingga tidak ada seorang-pun diantara mereka jang mengenal beliau, sanggup mengatakan dengan djudjur bahwa beliau itu adalah orang gila. Orangnja sangat biasa, dan sangat sopan. Hanja adjaran²-nja bagi bangsa Arab diwaktu itu merupakan hal² jang luar biasa, hingga kesimpulannja baik pada pihak kawan, maupun pada pihak lawan hanja satu sadja: Mohammad itu adalah manusia luar biasa.

Semua ini mudah-mudahan dapat mempertebal iman dan kepertjajaan kita, bahwa Mohammad itu sungguh² adalah Rasulullah, pilihan dan utusan Allah s.w.t.; dan bahwa adjaran²-nja jang kita kenal sebagai Islam, adalah petundjuk, keterangan dan perintah Allah s.w.t. sendiri. Mengenal dan mendjalankan petundjuk dan perintah Allah s.w.t. itu adalah sjarat muthlak untuk menjambung dan melengkapkan 'akal kita jang terbatas itu. 'Akal adalah perlu. Tetapi petundjuk Tuhan lebih perlu

lagi. Karena hanja petundjuk inilah jang dapat memberi **arah** jang benar kepada 'akal, dan tudjuan jang berguna kepada **hidup** kita.

Wetenschap hanja sanggup memahamkan keadaan 'alam kebendaan dan mempergunakan benda itu untuk kepentingan dan keperluan manusia, sering djuga untuk membasmi sesama manusia. Tetapi wetenschap tidak sanggup memberi petundjuk bagaimana tjaranja manusia hidup bermasjarakat, menurut hukum dan tata-tertib, jang mendjamin perdamaian dan peradaban diantara manusia. Djika manusia hanja hidup menurut 'akalnja sadja, maka nistjaja akan timbul anarchie, kekatjauan dan keruntuhan. Dalam zaman bom atom ini, jang mengantjam seluruh ummat manusia, baiklah kita resapkan dalam hati-sanubari kita firman Allah jang berbunji:

> „Djikalau penduduk didalam sesuatu negeri beriman dan berbakti, tentulah Kami bukakan berkat dari langit dan dari bumi bagi mereka; tetapi djika mereka itu tidak menerima adjaran, maka **Kami siksa mereka dengan perbuatan mereka sendiri"** (Surat Ala'raf ajat 96).

Suasana ketakutan dan tjuriga-mentjurigai jang meliputi bangsa² didunia dewasa ini, hingga mereka menjusun diri dalam dua „blok" raksasa jang siap sedia untuk setiap saat saling terkam-menerkam dan mendjerumuskan ummat manusia dalam perang dunia baru jang lebih hebat dan dahsjat daripada perang² jang dahulu, adalah tanda jang senjata-njatanja, bahwa antjaman Tuhan itu bukanlah omong kosong belaka.

MEMBANGUN ISLAM SETJARA POSITIP. *)

Isra' dan Mi'radj merupakan batu udjian bagi manusia.

Setelah Rasulullah s.a.w. kembali dari Isra' dan Mi'radj dan memberitakan perdjalanannja jang luar biasa itu kepada penduduk Mekkah, maka djanganpun orang jang belum masuk Islam, diantara kaum Muslimin sendiri tidak sedikit orang jang gèlèng[s] kepala karena héran. Héran disertai perasaan tidak atau kurang pertjaja, meskipun Nabi Mohammad s.a.w. telah mendjawab segala pertanjaan jang diadjukan kepada beliau untuk mengudji kebenarannja, dengan tjara jang tidak memberi luang lagi untuk tidak mempertjajai benar terdjadinja Isra' dan Mi'radj itu.

Segala pertanjaan telah didjawab oleh Rasulullah dengan memuaskan. Segala hal[s] jang kurang djelas telah diterangkan dengan sedjelas-djelasnja. Toch masih banjak orang jang tetap ragu[s] dan mendjadi murtad.

Sungguh benar apa jang tersebut dalam firman Allah, jang ma'nanja ialah, bahwa apa jang telah diperlihatkan Allah kepada Rasul-Nja dimalam Isra' dan Mi'radj itu merupakan batu udjian bagi manusia; batu udjian bagi imannja.

Akal berhadapan dengan Iman.

Biasanja orang berpendapat, bahwa 'akal itu adalah alat untuk memperkuat iman. Dalam hal Isra' dan Mi'radj kita djumpai suatu keadaan, bahwa seakan-akan 'akal itu sama sekali, 100% bertentangan dengan iman. Artinja: apabila kita mesti berpaham, bahwa perdjalanan Isra' dan Mi'radj itu dilakukan oleh Nabi Mohammad s.a.w. sebagaimana orang lazim bepergian — ja'ni bukan dalam mimpi, bukan dalam suatu penglihatan jang chajal, atau „visioen" d.l.l. sebagainja, melainkan sebagai suatu perdjalanan dalam kesadaran jang mutlak dan dalam keadaan jang tidak ada perpisahan antara tubuh dan ruh — maka disinilah iman terbentur pada 'akal.

*) Tjeramah dimuka rapat umum untuk memperingati Isra' dan Mi'radj (28 Maret 1954, di Gang Sentiong, Djakarta).

Tafsiran bermatjam-matjam untuk menghilangkan pertentangan antara 'akal dan iman.

Djustru untuk menghilangkan pertentangan antara 'akal dan iman itu, kemudian kepada Isra' dan Mi'radj itu diberi tafsiran jang bermatjam-matjam. Pada prinsipnja semua kaum Muslimin mau menerima kedjadian Isra' dan Miradj itu sebagai suatu kebenaran. Tetapi karena untuk sebagian dari kaum Muslimin itu bertentanganlah dengan 'akal, djika Isra' dan Mi'radj itu diterimanja sebagai suatu perdjalanan biasa, maka kemudian oleh mereka itu Isra' dan Mi'radj itu disesuaikan dengan 'akal mereka. Ada jang memandangnja sebagai suatu kedjadian dalam mimpi, ada jang berpendapat, bahwa Rasulullah s.a.w. itu hanja melihat suatu „visioen", sedangkan tubuhnja tidak bergerak dalam tempat tidurnja, dsb.nja. *)

Hendaknja kita sesuaikan 'akal kepada iman, bukan sebaliknja iman disesuaikan kepada 'akal.

Djika kita sudah beriman dengan Allah s.w.t. serta Rasul-Nja, sebagaimana kita mengaku dalam utjapan Shahadat, maka sudah terang kiranja, bahwa, apabila ada sesuatu pertentangan antara 'akal dan iman, satu-satunja djalan untuk menghilangkan perselisihan itu, ialah menjesuaikan 'akal kepada iman. Sebab kesalahan tak mungkin ada pada Allah s.w.t. serta Rasul-Nja, tetapi 'akal manusia penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan. Sebab alat² daripada 'akal adalah penglihatan, pendengaran, dan perasaan kita sebagai manusia, dan kita mengetahui benar bahwa alat² 'akal atau otak kita itu tidak ada jang sempurna.

Tetapi rupanja bagi banjak orang, terutama bagi mereka jang memandang dirinja sangat pandai, sukar benar menje-

*) Untuk mengetahui berbagai matjam pendapat tentang Isra' dan Mi'radj itu, saja persilahkan membatja karangan Tuan A. Hasan tentang „Sedjarah Isra' dan Mi'radj", tjetakan kedua, halaman 58 dst.

suaikan 'akalnja dengan imannja. Orang pandai[2] lebih suka mempertahankan 'akalnja daripada imannja. Konsekwensi daripada pendirian orang pandai[2] itu, ialah pernjataan jang sering kita dengar dari orang[2] jang pintar, ja'ni bahwa Islam itu terbelakang dan harus disesuaikan dengan zaman baru. Kalau orang[2] pintar ini misalnja berpendirian, bahwa sistim monogami itu lebih baik daripada poligami, maka mereka mempergunakan segala kepintarannja, supaja djuga didalam masjarakat Islam sistim itu didjadikan Undang[2]. Larangan minuman alkohol atau makan babi, karena tidak atau kurang masuk 'akal mereka, diberi tafsiran demikian rupa, hingga larangan[2] itu berbalik mendjadi suatu barang jang halal bagi mereka. Dengan tidak sadar, mereka itu lebih suka dipengaruhi oleh kepertjajaan[2] lain daripada dipengaruhi oleh adjaran[2] Islam, jang berdjangkar dalam Al Qur'an dan Hadith.

Pengaruh jang tidak sehat dari berbagai matjam titel.

Tjelakanja, karena pernjataan[2] dan tafsiran[2] jang memutarbalikkan keadaan itu datangnja dari orang[2] pandai, jang kepandaiannja itu sering terlihat dari titel[3] didepan namanja, prof. dr. mr. ir. dsb.nja, maka lambat laun banjak diantara kaum Muslimin, terutama pemuda[2]-nja, jang tidak sedikit mengikuti peladjaran orang[2] pandai[2] itu, sebagai murid sekolah atau mahasiswa, tertarik oleh adjaran[2] jang menjesatkan itu.

Adalah suatu kenjataan, bahwa kita pada umumnja bukan sadja sangat gemar akan titel[2], tetapi sebaliknja djuga sangat segan menghadapi orang[2] jang bertitel itu. Dikiranja orang jang bertitel dan berdiploma itu, sebagai orang intelek, sudah sangat pandai. Padahal diantara mereka itu tidak sedikit jang bertabi'at atau bersifat kakatua atau beo. Mereka tahu mengutjapkan kata[2], tetapi isinja, ma'nanja daripada kata[2] itu sering gelap bagi mereka sendiri. Orang jang pandai mengemudikan mobil, belum tentu dia mengerti tentang motornja. Padahal supir jang sempurna ialah supir jg djuga mengêtahui tentang seluk-beluk motor, hingga dia tidak usah kalam-kabut, kalau motor tidak

djalan karena sesuatu kerusakan jang sebenarnja sedikit sekali. Banjak diantara orang² pandai itu ibarat supir jang tidak tahu sedikitpun tentang motor, hingga kalau mereka menemui bahaja, barulah mereka itu berteriak² mentjari pertolongan montir. Baru kalau mereka berhadapan dengan bahaja maut mereka mentjari² dan berteriak² minta pertolongan Tuhan.

Bahaja dari 'akal lebih besar bagi Islam daripada bahaja dari pihak lawan jang terang-terangan memusuhi Islam.

Djangan hendaknja memandang ketjil bahaja jang mengantjam Islam dari pihak 'akal itu. Bahaja itu djauh lebih besar daripada bahaja dari pihak kominis misalnja. Kaum kominis terang-terangan menamakan dirinja musuh Islam dan agama² lainnja. Tetapi orang² pandai jang saja maksudkan itu sering kali bukan musuh Islam, bahkan atjap kali mengaku dirinja bukan sadja orang Islam, melainkan djuga orang Islam jang progressip, orang Islam jang lebih madju! Mereka sebenarnja bukan musuh Islam jang sadar, melainkan karena kesesatan 'akal mereka, mereka itu dapat menarik pula orang² lain kedjalan jang sesat itu.

Djustru karena mereka itu bukan musuh Islam jang sadar, maka tak mungkin mereka itu ditaklukkan dengan kekerasan atau antjaman atau tjara² lain jang lazim dipergunakan terhadap musuh jang sesungguhnja, jang hendak membasmi kita. Djustru karena kita sendiri ber'akal, maka mungkin sekali **musuh Islam itu ada pada diri kita sendiri.**

Disini kita melihat, bahwa memberantas musuh kita itu, ja'ni 'akal, hanja dapat dilakukan dengan 'akal pula. Tak mungkin 'akal diberantas dengan kekerasan atau antjaman. Kekerasan atau antjaman bisa mendjadikan orang sementara mendjadi orang pura² atau munafiq untuk menjelamatkan diri, tetapi 'akal hanja dapat takluk dengan sesungguhnja kepada 'akal jang lebih tinggi.

'Akal hanja kejakinan. Oleh karena itu 'akal jang rendah hanja dapat ditaklukkan oleh iman jang teguh.

Sebenarnja 'akal itu tidak lain daripada kejakinan dan sesuatu kejakinan hanja dapat takluk kepada kejakinan jang lebih tinggi. Kalau kita jakin tentang sesuatu, maka hal itu masuk 'akal kita. Sebaliknja, apa jang masuk 'akal kita, mendjadi pula kejakinan kita.

Itu berarti, bahwa, apabila kita hendak mejakinkan orang lain, kejakinan, iman kita sendiri mesti lebih tinggi dan kuat daripada kejakinan orang lain itu. Bukan kuat dalam arti massaal, dalam arti bahwa kita mempunjai teman² banjak jang sepaham, melainkan kuat dalam arti kwalitatief, kuat dalam arti bulat, meskipun kita harus mempertahankan pendirian kita itu sendirian sadja, tanpa teman². Kuat pula dalam arti, bahwa iman kita itu tidak dapat dibudjuk atau dibeli dengan pangkat, gadji, keuntungan atau lain² pengikat jang biasa dipakai oleh 'akal jang rendah, selimut daripada napsu angkara murka.

Adalah mustahil bahwa kita dapat mejakinkan orang lain, kalau kejakinan kita sendiri tidak teguh. Mustahil kita dapat mentjegah pemuda² kita meninggalkan barisan² kita, djikalau pemimpin² kita imannja dapat dibeli dengan pangkat, gadji atau keuntungan. Bukankah pepatah kita berbunji: „kalau guru kentjing berdiri, muridnja kentjing berlari"?

Sering kita mmpunjai gambaran tentang orang jang ber'akal itu sebagai orang jang pandai memutar lidahnja, orang jang pintar berpidato atau pintar mengarang dan menulis.

Tetapi apabila kita menempatkan 'akal itu pada tempat jang sebenarnja, ja'ni, bahwa 'akal jang murni itu sesungguhnja hanjalah iman, maka dapatlah kita menarik kesimpulan, bahwa kemunduran Islam sampai dewasa ini bukanlah disebabkan, karena ummat Islam kekurangan orang jang ber'akal, melainkan karena imannja sudah luntur.

Djanganlah dikatakan bahwa orang jang kuat imannja kurang ber'akal, bahkan sebaliknja, orang jang banjak 'akalnja itulah jang biasanja tidak atau kurang beriman.

Bukanlah Rasulullah sendiri merupakan bukti jang senjatanjatanja bahwa 'akal jang murni itu sama dengan iman? Pada beliau tidak ada 'akal sebagaimana jang terdapat pada seorang tjerdik-pandai atau pada seorang politikus jang ulung. Meskipun demikian beliau telah berhasil memasukkan kedalam Islam beratus-ratus djuta manusia, termasuk orang² jang lazim dinamakan orang tjerdik-pandai.

Djustru karena kita mempunjai paham jang keliru tentang 'akal, hingga ada diantara kita jang hendak menjesuaikan Islam dengan zaman baru, dan tidak sebaliknja, hendak menjesuaikan zaman baru ini dengan adjaran² Islam, maka achirnja mungkin sekali dengan tidak sadar kita menukar bulan-bintang dengan palu arit atau dengan tanda² kepertjajaan lain.

Kemunduran iman jang disebabkan oleh kemerdekaan.

Mungkin kelunturan iman diantara kita itu disebabkan oleh kemerdekaan. Kemerdekaan membuka pintu bagi berbagai matjam „kursi" dalam Negara, dari kursi jang tinggi, kursi presiden dan menteri² sampai kepada kursi² jang rendah dan sederhana. Karena djumlah kursi ini, bagaimanapun banjaknja, hanja terbatas kalau dibandingkan dengan penggemar kursi² itu, maka kemudian timbul **rebutan kursi.** Disinilah kemudian iman bertukar dengan 'akal-'akalan.

Daripada **alat,** ja'ni untuk mentjapai dan mempertahankan keadilan, kursi atau kekuasaan itu dipandang sebagai **tudjuan.** Kataŋja tudjuan kita ummat Islam, ialah mendirikan negara Islam oleh karena disitulah kita dapat mentjapai keadilan jang tertinggi. Tetapi sebelum sampai dipelabuhan, kapal kita sudah tenggelam ditengah laut, tenggelam karena timbul tjektjok diantara anak buah kapal kita itu, hingga bahtera itu achirnja tidak terkemudikan lagi dan kandas melanggar karang didepan pelabuhan.

Kita sibuk membela Islam terhadap musuh dari luar. Apakah jang kita buat untuk membela Islam terhadap musuh dari dalam? Satu-satunja djalan: kembali kepada Al Qur'an dan Hadith.

Beginilah keadaan ummat Islam di Indonesia dewasa ini. Kita sibuk mengadakan demonstrasi[1] terhadap musuh[2] Islam jang tampak. Sibuk mengadakan persiapan[2] terhadap antjaman[2] dari pihak lawan. Tetapi musuh jang lebih besar dan berbahaja, sebenarnja ada ditengah[2] kita, bahkan didalam diri kita sendiri.

Apakah jang kita mesti buat untuk melawan musuh kita jang lebih besar dan berbahaja itu?

Menurut hemat saja, satu-satunja djalan untuk melawan dan membasmi musuh jang ghaib itu tiada lain melainkan kembali kepada Al Qur'an dan Hadith. Boleh kita beladjar dan menjuruh anak[2] kita beladjar kepada orang[2] jang pandai[2]. Tetapi segala peladjaran disekolah itu harus disertai dan berpangkal pada adjaran[2] dalam Al Qur'an dan Hadith.

Peladjaran[2] disekolah[2] jang dinamakan sekolah netral, baik sekolah itu sekolah Pemerintah, maupun sekolah partikulir, bagi kita ummat Islam, hanja halal, kalau dikerdjakan dalam rangka adjaran[2] Islam. Kalau tidak, maka sebenarnja kita menjuruh anak[2] kita mendjadi orang kafir.

Kalau iman kita sudah kuat, maka tidak ada profesor atau siapapun djuga jang dapat mengganggu 'akal kita. Bahkan sebaliknja, kalau iman kita sudah kuat, maka mungkin sekali dapat kita mejakinkan mereka, jang belum jakin. Orang jang imannja kuat, nistjaja dia senantiasa akan diberi taufiq dan hidajat oleh Allah s.w.t. Senantiasa dia akan mendapatkan kata[2] jang tepat jang dapat memberi kejakinan kepada orang lain tentang kedjudjurannja, karena orang[2] jang beriman itu perbuatan[2]-nja selalu akan sesuai dengan kata[2]-nja. Perbedaan antara 'akal jang murni dan 'akal-'akalan ialah, bahwa perbuatan orang jang ber'akal murni itu senantiasa sesuai dengan kata[2]-nja, sedangkan orang jang hanja ber'akal-'akalan senantiasa

memperlihatkan perbedaan jang besar antara perkataan dan perbuatannja.

Hanja Qur'an dan Hadith dapat mengembalikan persatuan ummat Islam.

Memperkuat iman berdasarkan Qur'an dan Hadith, inilah pula satu-satunja djalan untuk mengembalikan persatuan dikalangan ummat Islam.

Kalau iman pemimpin² kita kuat, maka tak perlu soal² politik mentjerai-beraikan kita, seperti keadaan sekarang. Tak perlu pemimpin² kita berebut-rebutan kursi dan pangkat seperti jang kita lihat dewasa ini. Apakah kita akan mati kelaparan, kalau kita tidak diberi kursi dari Negara? Apakah kita tidak akan berkuasa kalau kita tidak duduk dalam Parlemen dan Pemerintah? Apakah kekuasaan itu hanja terdiri dari bedil dan meriam?

Rupa-rupanja sebagian dari pemimpin² dan ummat kita lupa, bahwa Negara itu bukanlah kekuasaan jang tertinggi. Diatas Negara masih ada Allah s.w.t. Diatas Negara masih ada Islam! Kita mentjoba menjesuaikan Negara dengan Islam. Tetapi djangan hendaknja kita berbuat sebaliknja: menjesuaikan Islam dengan Negara, jang berarti merendahkan Islam kepada deradjat 'akal busuk dan politik kotor manusia!

Kalau Iman dan Islam kita sudah kuat, tidak lagi kita berlomba-lomba merebut kursi jang hampa, jang mengakibatkan keruntuhan ummat Islam, tetapi kita akan berlomba-lomba berbakti dengan sesungguhnja kepada Allah s.w.t. hingga kita bersatu kembali dibawah pimpinan Allah dan Rasul-Nja.

Iman jang kuat dan hidup, bukan sadja pandai membela diri terhadap serangan dan fitnahan musuh, tetapi pandai pula membangun setjara positip atas kemauan sendiri.

Inilah jang sangat masih kurang: pembangunan setjara positip. Jang terlalu banjak nampak ialah: pembelaan Islam terhadap musuh² diluar. Baru² ini di Djakarta kita telah dapat me-

njaksikan suatu demonstrasi ummat Islam jang mena'djubkan. Bukanlah maksud saja untuk memandang ketjil akan arti dan kepentingan demonstrasi jang demikian itu. Tetapi, apakah Sdr[3]. tidak sepaham dengan saja, bahwa manfa'at dari tenaga jang telah dipergunakan buat demonstrasi itu akan berlipat-ganda besarnja, bila tenaga itu djuga dapat dipergunakan untuk pembangunan Islam setjara positip?

Demonstrasi jang mena'djubkan itu besar pengaruhnja, tetapi pengaruh itu segera berkurang, mungkin lenjap sesudah demonstrasi itu bubar. Padahal biaja jang dikeluarkan untuk demonstrasi itu tidak sedikit, meskipun panitya jang menjelenggarakan demonstrasi itu tidak mengeluarkan ongkos atau hanja mengeluarkan ongkos sedikit sadja. Menurut perkiraan saja, buat demonstrasi jang baru lalu itu oleh semua demonstran paling sedikit telah dikeluarkan ongkos: Rp. 1 djuta tidak terhitung pengeluaran tenaga. Buat membikin poster[2] dan bendera[2], buat menjewa truck[2] dan kendaraan[2], buat sangu didjalan atau membeli makan dan minum, pengeluaran[2] itu mungkin tidak nampak karena masing[2] merupakan djumlah jang dirasakan tidak seberapa oleh jang mengeluarkannja, tetapi kalau didjumlah, merupakan suatu djumlah jang sangat lumajan. Tjukup untuk mendirikan suatu gedung jang mentèrèng guna mengadakan penerangan tentang dan pembelaan Islam dengan tjara jang lebih mendalam dan permanen!

Hendaknja dari demonstrasi[2] dan rapat[2] akbar kita tjurahkan sebagian besar dari tenaga dan kekuatan ummat Islam buat membangun setjara positip.

Saja ingin mempergunakan kesempatan memperingati Isra' dan Mi'radj Nabi Mohammad s.a.w. ini untuk memadjukan usul kepada Sdr[3]. Ja'ni: marilah kita batasi demonstrasi[2] dan rapat-rapat akbar, jang senantiasa memakan biaja jang besar dan jang sangat meletihkan itu. Sebagai gantinja: marilah kita gerakan dan kerahkan sebagian besar tenaga kita untuk, dalam waktu jang singkat, mendirikan sematjam Universitet Islam

atau Pesantren-Luhur di Djakarta ini sebagai tanda jang tetap dan jang mena'djubkan, bahwa Islam sungguh² masih hidup.

Dan jang akan lebih mena'djubkan lagi: marilah kita bangun Universitet atau Pesantren itu tanpa bantuan sepeser pun dari Pemerintah, untuk membuktikan, bahwa Islam sanggup berdiri meskipun tidak dibantu oleh Pemerintah.

Dari Djakarta diproklamasikan kemerdekaan, dari Djakarta pula hendaknja dimulai kemenangan dan pembangunan Islam!

Amin.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

Harga Rp. 3,50—.

PERPUSTAKA
3

Typ. N.V. „ABADI" Djakarta.